

ABSTRAK

Lestari, Tri Maimudah. 2016. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, M.Si

Kata Kunci: Islam, Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dan Paul G. Stoltz

Islam sangat kaya dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan penyikapan terhadap hambatan dan kesulitan. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki seseorang ketika orang menginginkan sebuah keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, suatu kecerdasan sangat dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan masalah. Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) merupakan kemampuan individu dimana individu dapat bertahan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan serta dapat menyelesaikan kesulitan, dengan mengubah cara berfikir dan tindakan terhadap kesulitan tersebut. Dari uraian diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz). 2) Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz). 3) Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik analisis content, dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan analisis diatas, diambil kesimpulan bahwa : (1) Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah menurut Paul G. Stoltz pada dasarnya sudah menyajikan beberapa temuan penting dan menghasilkan sebuah teori baru yang praktis tentang kinerja manusia dan efektivitas. Teori tersebut berasal dari teori-teori dalam psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi, Dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah disajikan secara jelas dan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang memahami masalah yang diberikan oleh Allah Swt., (2) Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz dengan Islam berbeda sistematis dan pendekatan teorinya. Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: Kendali (Control), Asal Usul dan Pengakuan (Origin dan Ownership), Jangkauan (Reach), Daya Tahan (Endurance). Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah antara lain: Bersikap sabar, Bersikap optimis dan pantang menyerah, Berjiwa besar, dan Berjihad., (3) Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: (Listen, Explore, Analyze dan Do), sedangkan dalam Islam memperbaiki masalah dengan usaha (ikhtiar) beserta doa (tawakal). Kesimpulannya bahwa Islam lebih Unggul daripada agama Kristen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki seseorang ketika orang menginginkan sebuah keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, suatu kecerdasan sangat dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan masalah.

Pada saat pakar psikologi mulai memikirkan dan menulis wacana tentang ‘kecerdasan’, perhatian mereka terfokus pada dimensi kecerdasan kognitif dan intelektual: semacam tingginya daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Meskipun demikian, sebagian pakar menyadari akan pentingnya kecerdasan lain non-intelektual yang dimiliki akal manusia. Salah satu pakar yang meyakini hal ini adalah David Wechsler, seorang pengujian kecerdasan. Menurutnya kecerdasan adalah: “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.”¹

Akan tetapi, pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, tetapi

¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 13.

juga berarti mengembangkan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat. Untuk memanusiakan manusia serta mewujudkan manusia yang berkualitas dan ideal, maka penyelenggaraan pendidikan seharusnya memperhatikan aspek kecerdasan adversitas (AQ) disamping kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebab Kecerdasan Adversitas / Adversity Quotient (AQ) mengukur kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan. Karena hidup, tentu tidak akan pernah lepas dari masalah dan karena itulah kita menjadi lebih baik dalam menyikapi hidup.

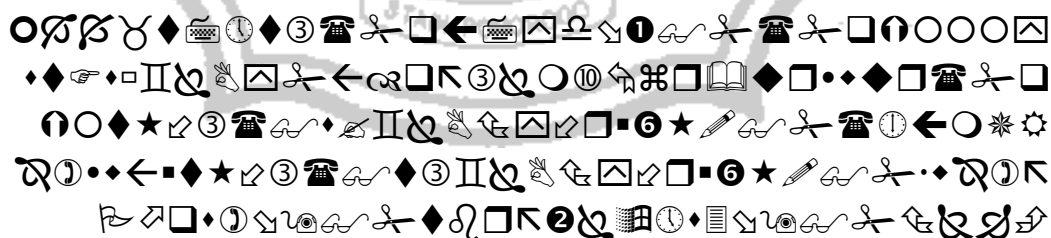
Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya di dalam mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian Agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan zaman. Bukan sumber daya yang lemah yang terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya.²

Dalam buku *Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Adversity Quotient:Turning Obstacles Into Opportunities) karangan Paul G. Stoltz yang digunakan peneliti sebagai sumber referensi, secara tidak langsung

² Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 69.

telah dijelaskan kecerdasan dalam perspektif ini adalah Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) memiliki tiga bentuk. Pertama, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) ialah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Ketiga, kecerdasan menghadapi masalah (Adversity Quotient) ialah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.³

Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak dijelaskan bahwa setiap kesulitan selalu ada kesempatan. Allah memberikan permasalahan-permasalahan pada manusia berdasarkan kadar kemampuannya. Manusia harus selalu berusaha dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Umat Islam diperintahkan agar tidak mudah berputus asa terhadap berbagai kesulitan dan selalu yakin bahwa rahmat Allah swt selalu ada. Seperti dalam firman Allah swt dalam Al-Qur'an :



³ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient:Turning Obstacles Into Opportunities), Pnej. T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2000 Cetakan Pertama), 6-7.

Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87).⁴

Menurut John Paul Stoltz, penulis buku laris, *Adversity Quotient*, “ menyebutkan bahwa kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan, dan keyakinan adalah kunci-kunci kesuksesan hidup seseorang.⁵

Untuk mencapai sukses dalam hidup, tidak cukup hanya berdiam diri dan mudah putus asa. Orang seperti ini tidak akan sampai pada puncak sukses. Untuk sukses, dibutuhkan orang yang memiliki kecerdasan dari aspek kesediaannya menerima kepahitan hidup dalam medan sulitnya kehidupan, maka mereka adalah orang yang tinggi *Adversity Quotient* (AQ) nya. Sebaliknya jika sebagai manusia kita mudah menyerah, pasrah begini saja pada takdir, pesimis dan selalu bersikap negatif, maka dapat dikatakan kita sebagai individu yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* (AQ) yang rendah.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, juga dapat diketahui bahwa dalam agama Islam sendiri juga memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan hidup. Manusia adalah makhluk yang sempurna, rahmat dan pertolongan Allah swt selalu ada selama manusia itu mau berusaha.

⁴Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1997), 222.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 11 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 96.

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Teori ini dipublikasikan oleh Paul G. Stoltz merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Hal ini karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan Adversity Quotient.⁶

Selanjutnya penulis menggunakan istilah Adversity Quotient pada bab selanjutnya. Adversity Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa Adversity Quotient berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti hendak mengangkat sebuah judul penelitian, yaitu “ **Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)**”

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 271.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah (studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)?
2. Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah(studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz)?
3. Bagaimana nilai-nilai Kecerdasan Adversitas(Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah(studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah (studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah(studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).
3. Untuk menjelaskannilai-nilai Kecerdasan Adversitas(Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah(studi komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).

D. Manfaat Penelitian

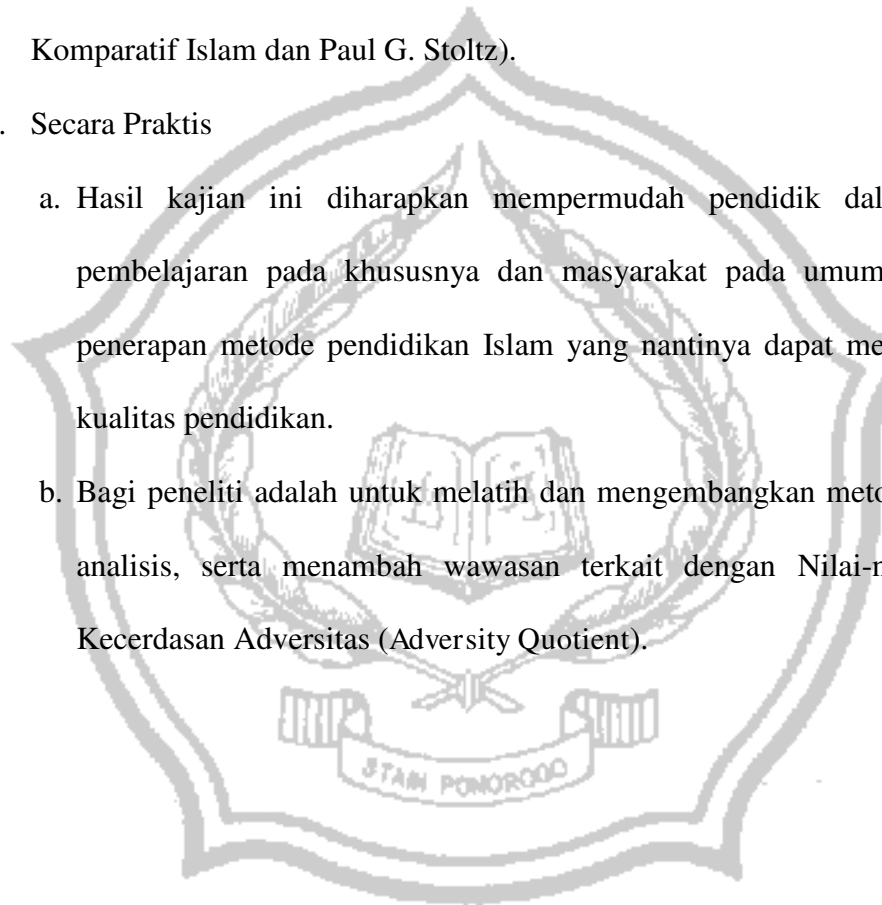
Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, secara teoritis akan diperoleh sebuah konsep yang menjelaskan Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)(Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).

2. Secara Praktis

- a. Hasil kajian ini diharapkan mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam penerapan metode pendidikan Islam yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan Nilai-nilai dalam Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient).



E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansi dengan penelitian ini.

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

1. Skripsi dengan judul “Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang diteliti oleh Maharlika tahun 2003. Dalam skripsi ini disebutkan ada tiga rumusan masalah dalam Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual. Masalah tersebut adalah (1). Paradigma Intellectual Quotient (IQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam, (2). Paradigma Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam, (3). Paradigma Spiritual Quotient (SQ) dalam Perspektif Pendidikan Islam. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisa Isi (content analysis), analisa komparatif (perbandingan), dan analisa interpretatif-hermeneutik. Dari hasil penelitian tersebut, diambil kesimpulan bahwa: (1). Paradigma kecerdasan Intellectual (IQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah bentuk kecerdasan yang dalam pengembangannya harus mendapat bimbingan wahyu. Pendidikan Islam diarahkan untuk membekali anak didik dengan iman dan takwa disamping ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Hal ini dimaksudkan agar potensi intelektual anak didik dapat membawanya kepada peradaban yang lebih tinggi dan mulia sesuai

petunjuk Ilahi sebagaimana disebutkan dalam Surat Ash-Shaffat ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, (2). Paradigma kecerdasan Emotional (EQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah pembinaan dan pengarahan emosi anak didik yang berkaitan erat dengan pembinaan aspek ruhani anak didik agar mereka memiliki jiwa yang penuh takwa kepada Allah sehingga memunculkan perilaku yang terpuji (akhlak karimah). Dengan tertanamnya pendidikan tentang akhlak yang terpuji dalam diri anak didik, diharapkan ia akan memiliki kesadaran diri, tidak hanya mengikuti emosi yang berbuah kerugian baik pada dirinya sendiri maupun oranglain disebabkan hawa nafsu yang mengalahkan eksistensi akal sehat manusia,(3). Paradigma kecerdasan spiritual (SQ) dalam perspektif pendidikan Islam adalah proses yang menghubungkan makhluk dengan sang Khalik, dan dunia dengan akhirat. Peran pendidikan Islam dalam menjaga kemurnian potensi SQ anak didik adalah bagaimana anak didik dapat menjadi manusia yang bermental khalifah, tidak mudah putus asa, namun tetap menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya.⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library

⁷Maharlika, Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah,2003).

Research) dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang Paradigma Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dan juga Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian kali ini akan mengkaji tentang Konsep Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Menurut Paul G. Stoltz (Perspektif Pendidikan Islam).

2. Skripsi dengan judul “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Pendidikan Islam (Telaah Berdasarkan Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)”, yang diteliti oleh Jemirin tahun 2008. Dalam skripsi ini disebutkan ada tiga rumusan masalah, yaitu: (1). Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual menurut Ary Ginanjar, (2). Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam, (3). Pelaksanaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam. Dari penelitian tersebut penulis menggunakan metode analisis isi (Content Analysis), analisis komparatif (perbandingan) dan analisa interpretative hermeneutic. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa: (1). Kecerdasan Emosional dan Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah suatu perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Rukun Iman dan Rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul disektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan

ruhiyah dan jasadiyah dalam hidupnya. Dalam hal ini beliau membangun ESQ dengan beberapa konsep diantaranya Zero mind process (proses penjernihan emosi), mental bilding (membangun mental), personal strength (ketangguhan pribadi), social strength (ketangguhan sosial), (2). Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembinaan dan pengarahan emosi dan spiritual, sehingga terbentuklah manusia yang memiliki jiwa penuh takwa dalam menghadapi tantangan hidup dan terkumpul didalamnya sifat-sifat terpuji, serta menjadikan manusia yang bermental khalifah namun tetap tunduk kepada Tuhannya. Dalam hal ini pendidikan Islam memberikan konsep berupa ajaran Aqidah, Al-Qur'an, Fiqih, Syariah dan akhlak, (3). Pelaksanaan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan Islam adalah terealisasinya kedua kecerdasan ini dalam praktik kehidupan, dalam rangka untuk mewujudkan insan yang penuh takwa, berakhlak mulia, dan bermental khalifah. Diantaranya pelaksanaan adalah: kegiatan kurban, ibadah puasa, pelaksanaan zakat, pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, ibadah haji, majlis taklim, dan pondok ramadhan.⁸

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan

⁸Jemirin, Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah Berdasarkan Pemikiran Ary Ginanjar Agustian) (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah,2008).

antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang Kecerdasan Emosional dan Spiritual saja dan juga Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian kali ini akan mengkaji tentang Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Menurut Paul G. Stoltz (Perspektif Pendidikan Islam).

3. Skripsi dengan judul “Korelasi Adversity Quotient (AQ) Dengan Kreativitas Siswa kelas VII Pada Pelajaran Kaligrafi Di Mts Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2105” yang diteliti oleh Novi Kartika Sari tahun 2015. Dalam skripsi ini disebutkan ada tiga rumusan masalah, yaitu: (1). Adversity Quotient pada siswa kelas VII Mts al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015, (2). Kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi Mts al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015, (3). Korelasi antara Adversity Quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di Mts al-Islam Joresan Tahun pelajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu korelasi koefisien kontigensi (Contingency coefficient correlation). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Adversity Quotient siswa

kelas VII di Mts Al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 63 siswa (66,32%), sedangkan 19 siswa (20%) dalam kategori kurang, dan 13 siswa (13,68%) dengan kategori baik, (2) Kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 54 siswa (56,84%), sedangkan 24 siswa (25,26%) dalam kategori kurang, dan 17 siswa (17,90%) dalam kategori baik, (3) Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan ϕ_0 sebesar 0,367060563 dan ϕ_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,205. Karena $\phi_0 > \phi_t$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Adversity Quotient dengan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di MTs al-Islam Joresan dengan koefisien korelasi sebesar 0,367060563 dengan kategorisasi korelasi sedang.⁹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini membahas terkait dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient). Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu

⁹ Novi Kartika Sari, Korelasi Adversity Quotient (AQ) dengan Kreatifitas Siswa Kelas VII Pada Pelajaran Kaligrafi di Mts Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2014/2015 (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Jurusan Tarbiyah, 2014).

dengan penelitian ini bahwa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional, meneliti tentang Adversity Quotient dan Kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran kaligrafi di madrasah Tsanawiyah al-Islam Joresan Ponorogo. Sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yaitu kepustakaan (Library Research) yang akan mengkaji tentang Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Menurut Paul G. Stoltz (Perspektif Pendidikan Islam).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan Paul G. Stoltz tentang Konsep Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into

¹⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Opportunities) untuk kemudian menggali Konsep kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam perspektif pendidikan Islam.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (Library Research). Artinya, sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini. Dalam penelitian pustaka, obyek utama adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹² Sumber data primer ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah ‘‘Paul G. Stoltz, (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities) terbit tahun 1997 yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berjudul:

¹¹Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 23.

¹² Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang oleh T. Hermaya Terbitan: PT. Grasindo Tahun 2000, Cetakan Pertama.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melaksanakan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan.¹³ Jadi sumber data sekunder merupakan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini, diantaranya yaitu:

1. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
2. Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 11 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
3. Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
4. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika, 2005.

3. Teknik Pengumpulan data

¹³Ibid, 84.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data litere yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud¹⁴. Kemudian setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut¹⁵:

1. Editing data, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
2. Organizing, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹⁵ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (Library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pola pikir:

- a. Deduktif: cara berfikir yang menggunakan analisa yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah khusus.
- b. Induktif: cara berfikir yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta khusus yang diteliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang umum. Pola pikir induktif digunakan dalam perumusan pengertian dan kesimpulan.¹⁶

Menurut Moleong bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Hasil akhir dari analisis isi adalah diperolehnya nilai-nilai kecerdasan adversitas (adversity quotient).¹⁷ Penelitian ini deskriptif analisis yaitu menggambarkan pandangan seorang tokoh terhadap obyek yang dikaji. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan pemikiran Paul G. Stoltz.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 200.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 220.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini secara keseluruhan ada tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Sedangkan pada bagian utama penelitian ini terdapat lima bab yang sebagiannya dilengkapi sub-sub bab dan antara satu dengan lainnya saling terkait, sehingga secara keseluruhan tetap merupakan suatu kesatuan yang bulat yang meliputi. Antara lain:

Bagian awal berisi hal-hal formalitas yang meliputi halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan pedoman transliterasi

Bagian utama pada bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaituterdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas tentang nilai-nilai, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient), QS. terkait dengan Kecerdasan Adversitas.

Pada bab ketiga membahas tentang tentang kajian pemikiran Paul G. Stoltz terkait Konsep Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yang meliputi: Biografi Paul G. Stoltz, karya-karya Paul G. Stoltz dan Konsep Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) menurut Paul G. Stoltz.

Pada bab keempat membahas tentang analisis terhadap pemikiran terkait Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz).

Pada bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil analisa dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, dan riwayat hidup peneliti.



BAB II

NILAI-NILAIKECERDASAN ADVERSITAS (ADVERSITY QUOTIENT)

DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

1. Pengertian Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan: 1). harga, 2). harga uang, 3). angka kepandaian , 4). banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, 5). Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 6). Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁸

Adapun referensi lain nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlaq manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan dan kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, dan keprihatinan.¹⁹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya.²⁰

Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),783.

¹⁹Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 120.

²⁰Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 164.

sehat dan kuat fisiknya.²¹ Sedangkan menurut Anita E. Woolfolk dalam bukunya Syamsu Yusuf, Kecerdasan meliputi tiga pengertian yaitu (1). Kemampuan untuk belajar, (2). Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, (3). Kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan, bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.²²

Hakekat Kecerdasan atau Intelegensi itu sendiri adalah (1). Kemampuan menghadapi sesuatu, makin tinggi Kecerdasan atau Intelegensi seseorang, maka makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri dan problema lingkungan, (2). Kemampuan berpendapat, maka cerdas seseorang maka makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil risikonya dan besar manfaatnya, (3). Kemampuan control dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya control dan kritiknya terhadap apa

²¹Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2003), 46.

²²Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 106.

yang dibuat, hingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.²³

Menurut Chaplin dalam kamus psikologi, intelligence atau quotient berarti cerdas, pandai.²⁴ Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata “*adversity*” diartikan sebagai kesengsaraan dan kemalangan,²⁵ sedangkan “*quotient*” diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan.²⁶ Sehingga dapat dikatakan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) adalah kecerdasan dalam menghadapi kesengsaraan dan kemalangan.

Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) adalah bagaimana seseorang merasa mampu menghadapi tantangan dengan kondisi-kondisi lain. Berarti ketahananmalangan adalah bagaimana seseorang memiliki daya tahan tinggi untuk menghadapi kesulitan, hambatan. Dengan kata lain bahwa orang yang mempunyai kemampuan kontrol perasaan, terampil menyelesaikan berbagai masalah yang dibatasi oleh waktu dan tempat akan dilewati cepat dan efektif. Jadi ketahananmalangan seseorang mempersiapkan tantangan-tantangan, dan seberapa tahan mereka menghadapi tantangan-tantangan tersebut.²⁷

²³Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 104.

²⁴ James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 256.

²⁵ S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia (Bandung: Hasta, 2007) 3.

²⁶Ibid, 167.

²⁷Syarwani Ahmad, Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah, 55.

B. Kerangka Pemikiran Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Konsep

Menurut arti bahasa, konsep memiliki arti umum, pemikiran, rancangan, pendapat yang diabstraksikan melalui peristiwa nyata.²⁸ Konsep merupakan penggambaran mental dari objek proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁹ Lebih lanjut Lorens Bagus mengutarakan bahwa konsep dapat diartikan sebagai hasil dari daya persepsi atau penginderaan.³⁰

Konsep merupakan hasil pemikiran, gagasan atau ungkapan abstrak-ruhani tentang sesuatu yang memiliki fungsi untuk memunculkan dalam pikiran, objek-objek yang menarik pemikiran atau perhatian kita dari sudut pandang praktis atau ilmu pengetahuan. Sebuah konsep dapat membantu memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang realitas dengan cara menonjolkan dan meneliti aspek-aspek hakiki dalam realitas tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa, konsep merupakan suatu pondasi yang mendasar untuk menjalankan suatu program serta melancarkan suatu program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

²⁸ Tim Penyusun/ Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: 2008), 802.

²⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 456.

³⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Bary, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arloka, 1994),

2. Pengertian dan Landasan Pendidikan Islam

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat tersebut terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan etimologi dan terminologi yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan dalam Islam.

Secara derivatif, kata Islam itu sendiri memuat berbagai makna, salah satunya adalah kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga.³¹ Dalam kaitan dengan pendidikan, maka makna ini setara dengan makna ‘peningkatan kualitas’ sumber daya insani.

Pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi diwakili oleh kata *taqlim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *allama* dan *rabba*, dimana konotasi kata *tarbiyah* itu sangat luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, mendidik, dan sekaligus mengandung makna mengajar.³² Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata *didik*, dimana pendidikan itu adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³³

Naquib Alatas dalam bukunya *Islam and Secularism* sebagaimana dikutip oleh Jusuf Amir, mengajukan istilah lain untuk pendidikan Islam,

³¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 68.

³²Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 94.

³³Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 240.

yaitu *ta'dib* yang ada kaitannya dengan kata adab (susunan). Beliau berpendapat bahwa mendidik anak adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.³⁴

Untuk pengertian pendidikan Islam dari sudut terminologi, penulis mengutip salah satu pendapat dari buku yang berjudul *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, karya Kaelany HD:

Pendidikan perspektif agama (Islam) ialah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap, dan bertindak (individualisasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungan (muamalah ma' al makhluk) dalam kedudukannya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi.³⁵

Dari pengertian di atas, nampak bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan keilmiahan. Hal ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, yang senantiasa memberikan motivasi-motivasi bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan kehidupan.

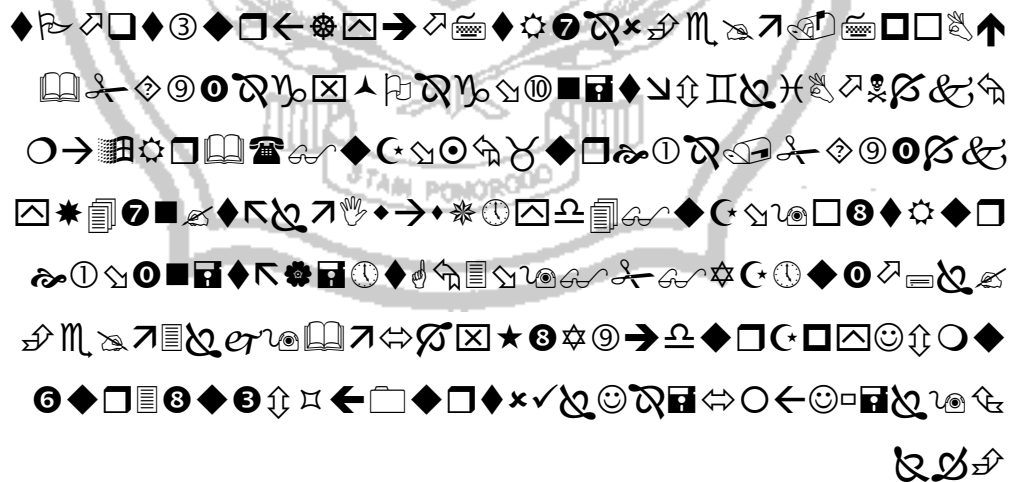
³⁴Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 94.

³⁵Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, 240.

Berbagai konsepsi mengenai pendidikan Islam yang telah dirumuskan diatas, dibangun berdasarkan landasan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-*Qur'an*, *Sunnah*, dan Ijtihad. Al-*Qur'an* secara harfiah berasal dari fi'il madhi (قرأ - يقرأ - قرأ - قرأنا), yang artinya membaca (kitab).³⁶

Secara istilah, Subhi ash-Shalih memberikan definisi bahwa al-*Qur'an* adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis didalam mushaf-mushaf yang dinukilkan secara mutawatir, yang membacanya adalah ibadah. Pengertian Al-*Qur'an* yang demikian merupakan kesepakatan diantara ulama ushul, fiqh, dan ulama Arab.

Al-*Qur'an* dipandang sebagai undang-undang, hujjah, dan petunjuk karena didalamnya mengandung banyak hal yang menyangkut segenapp kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah:



³⁶Widodo Supriyanto, et.all, Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 34.

Artinya:(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl: 89).

Landasan kedua adalah As-Sunnah. As-sunnah secara harfiah berarti jalan, tabiat, perikehidupan. Abdul Wahab Khalf memberikan definisi bahwa As-sunnah secara istilah adalah apa saja yang datang dari Rosulullah Saw, baik perkataan, perbuatan atau persetujuannya.³⁷

As-sunnah dijadikan landasan dasar yang jeda dalam pendidikan Islam karena Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islami semenjak beliau diangkat utusan Allah. Misalnya, beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafalkan kitab suci Al-Qur'an beserta pengamalannya, mendidik cara berwudlu, shalat dzikir, dan berdoa.

Landasan ketiga dalam pendidikan Islam adalah Ijtihad, Yang dimaksud ijtihad sebagai landasan dasar pendidikan Islam adalah usaha-usaha pemahaman yang serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dibidang kependidikan Islam,³⁸ atau dikarenakan adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang cemerlang. Misalnya,

³⁷Widodo Supriyanto, et.all, Pendidikan Islam Teoritis dan Pelajar, 34.

³⁸Ibid.

dari level pengajaran kitab suci Al-Qur'an, telah memunculkan beberapa metode yang lebih baik sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan akurat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah ‘Arah, maksud atau haluan’. Dalam bahasa Arab ‘tujuan’ diistilahkan dengan ‘ghayat, Ahdaf, atau Maqashid. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "go, purpose, objective atau ‘aim’.

Secara terminologi, tujuan berarti ‘Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai oleh H. M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah ‘Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.³⁹

Tujuan pendidikan Islam secara umum telah tergambar dengan jelas, dimana tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri,⁴⁰ yaitu untuk membimbing manusia dalam usahanya mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan, baik di dunia sekarang maupun di akhirat kelak. Namun untuk memberikan rumusan pendidikan Islam secara lebih khusus, para cendekiawan Islam saling berbeda pendapat.

³⁹Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam cet. I (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 15-16

⁴⁰Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam, 96.

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah (a). kesempurnaan manusia yang berujung taqarrub kepada Allah, dan (b). kesempurnaan yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.⁴¹ Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkatahlak al-karimah.⁴²

Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” (al-Hadits). Akhlak mulia yang dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Sedangkan menurut Quthb, tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang takwa. Hal ini didasarkan pada firman Allah:



⁴¹Widodo Supriyanto, Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis, 40.

⁴²Jalaludin, Teologi Pendidikan, 90.

Artinya: *‘Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal’*’.(QS. al-Hujurat: 13).⁴³

Berbagai konsepsi tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebenarnya tetap mempunyai maksud yang sama. Hal yang harus diperhatikan, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, hendaknya tujuan itu dijabarkan dalam sub-sub tujuan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, taraf tingkatan, kebutuhan, maupun lingkungan pendidikan Islam. Baik itu lingkungan diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

4. QS. terkait dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)⁴⁴

No.	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Σ
1.	الصَّابِرِينَ	Sabar	Control	QS. Al-Baqarah: 153	40
				QS. Al-Anfal: 45, 65, 66	
				QS. As-Sajdah: 24	
				QS. As-Shaaffat: 101&102	
				QS. Saba': 19	
				QS. Al-Ahzab: 35	
				QS. Huud: 11	

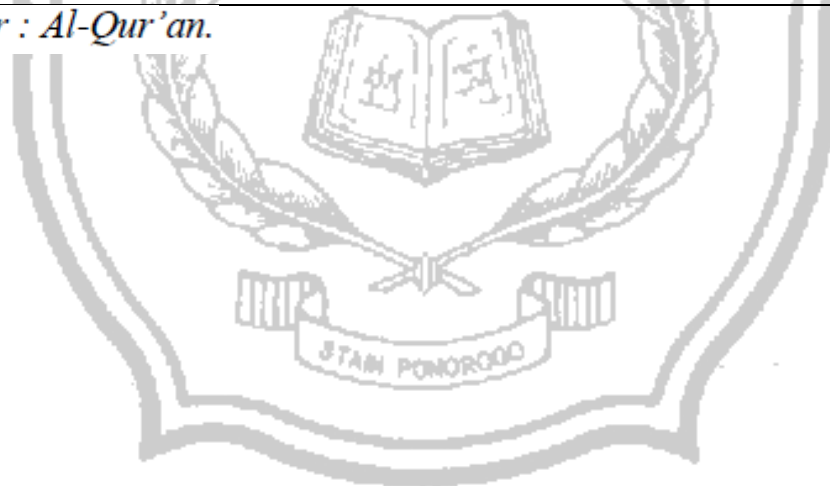
⁴³Mahmud Yunus, Terjemah Al-*Qur'an Al-Karim*, 466.

⁴⁴http://www.google.com/search?q=pandangan+Islam+tentang+kecerdasan+adversitas&gws_rd=ssl diakses pada tanggal 22-Juli-2016

				QS. Lukman: 31 QS. Al-Qashash: 80 QS. Al-Furqan: 42 QS. Al-Hajj: 35 QS. Al-Anbiyaa': 85 QS. Al-Kahfi: 67,68,69,72,75,78 &82 QS. An-Nahl: 42, 96, 110, 126 QS. Ar-Ra'd: 22 QS. Al-Ma'aarij: 5 QS. Ali Imran: 17,121, 142,146 QS. Al-Baqarah: 45, 61, 155, 177 & 249 QS. Al-A'raaf: 150 QS. Al-An'am: 34 QS. Shaad: 44 QS. Fushilat: 35	
2.	بَرِيءٌ	Bertanggung jawab	Ownership / Origin	QS. Al-Baqarah: 228 QS. An-Nisaa': 80 QS. Asy-Syuara': 216 QS. Saba': 25 QS. Az-Zumar: 41 QS. Zukhuf: 26 QS. Al-Qalam: 40 QS. Al-Muddatstsir: 38	8
3.	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Cobaan	Reach	QS. Al-Baqarah: 49,102,153,155,211,214 QS. Zukhruf: 48 QS. Shaad: 17,30 QS. Al-Ankabut: 1,10,14,16,36,38,39 QS. Al-Muddatstsir: 31 QS. Al-A'raaf: 141, 155 QS. Al-Buruuj: 10 QS. Al-Anfal: 28 QS. Al-Furqon: 20	34

				QS. An-Nur: 63 QS. Al-Anbiyaa': 35, 111 QS. Thaahaa: 40,90 QS. An-Nahl: 110 QS. Ibrahim: 6 QS. Al-Jin: 17 QS. Al-Hajj: 53 QS. Al-Qalam: 17 QS. Al-Qamar: 27 QS. At-Taghaabun: 15	
4.	جِهَادًا	Jihad di jalan Allah	Endurance	QS. Al-Baqarah: 261 & 273 QS. Ali Imran: 142 & 144 QS. Al-Anfaal: 24 & 61 QS. Al-Hajj: 78 QS. Al-Furqaan: 52	8
Total Ayat					91

Sumber : Al-Qur'an.



BAB III

NILAI-NILAI KECERDASAN ADVERSITAS (ADVERSITY QUOTIENT)

MENURUT PAUL G. STOLTZ

A. Biografi Paul G. Stoltz

1. Kelahiran

Paul G. Stoltz dilahirkan tanggal 7 Januari 1960 di Amerika Serikat. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, kesederhanaan tersebut ia gambarkan dengan pengalamannya. Orangtuanya selalu memberikan masukan, keterlibatan, ide-ide, dan perhatian mereka, terlebih ketika mengajarkan untuk terus berusaha, karena kasih sayang serta dukungan yang diberikan orang tuanya banyak membantu masa depannya, serta motivasi yang diberikan dapat membantu jebakan-jebakan yang membuatnya terpuruk dalam kekalahan ketika dihadapkan dengan perubahan, kegagalan, dan kehilangan yang muncul secara tak terduga. Ibunya yang selalu memberikan wawasan-wawasan serta inspirasi- inspirasi yang dapat menghangatkan jiwa, serta ayahnya yang telah membesarkan dan berempati.⁴⁵

Paul G. Stoltz menikah dan dikaruniai dua anak, yang bernama Chase dan Shean, dua anaknya yang selalu memberikan kesabaran, rasa hormat,

⁴⁵Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Pnej. T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2000 Cetakan Pertama),422.

watak dan kasih mereka, sehingga Paul G. Stoltz banyak mendapat inspirasi dari kemampuan mereka untuk memahami kegagalan di masa lalu dan memeluk keindahan dalam diri mereka, orang lain, dan kehidupan. Stoltz tinggal bersama keluarganya yang dihormati sekali oleh USA Today sebagai "Keluarga Amerika Paling Kreatif." yang terletak pegunungan pesisir San Luis Obispo, California, Amerika Serikat.

Perjalanan pendidikan yang dilalui Paul G. Stoltz berubah dari waktu ke waktu. Stoltz menerima gelar sarjana dalam Organisasi Komunikasi dan Ekonomi dari University of California, serta sebagai master dalam bidang bisnis dan ilmu sosial interdisipliner dan Ph.D. dari University of Minnesota.⁴⁶ Ketika Paul G. Stoltz menyelesaikan pendidikan doktor di University of Minnesota, ia mendapat kehormatan bekerja bersama guru besar senior di Departemen, William Howell. Howell dilukiskan sebagai "the Great White Buffalo (banteng putih yang hebat)" telah mengumpulkan kebijaksanaan mengenai praktek-praktek para pemimpin bisnis Jepang selama berpuluh-puluh tahun, jauh sebelum orang lain melakukannya. Howell menyusun model yang menggambarkan apa yang terjadi ketika kita menerima informasi baru atau mencoba mengembangkan keterampilan baru. Model ini berlaku

⁴⁶http://peaklearning.com/documents/PEAK_paulStoltz_bio.pdf diakses pada tanggal 16-03-2016.

untuk semua keterampilan baru, termasuk rangkaian LEAD (Listen, Explore, Analyze, Do)⁴⁷.

Paul G. Stoltz sebagai Originator dari Adversity Quotient (AQ). Beliau juga pencetus Adversity Quotient(AQ) dan ahli terkemuka di dunia. Ia mendirikan PEAK Learning pada tahun 1987 dan juga sebagai Chief Executive Officer(CEO) dari PEAK Learning, Inc. Paul G. Stoltz adalah pencipta metode Adversity Quotient (AQ) yang diakui secara global serta penulis laris dari tiga buku bestseller internasional, yaitu Adversity Quotient, Adversity Quotient At Work, dan Adversity Advantage. Stoltz secara teratur juga ditampilkan di The Wall Street Journal, Business Week, Asia 21, Investor Daily Bisnis, CNBC, CNN, NBC, ABC, Fox, dan Oprah. Dia menjabat sebagai pelatih eksekutif untuk Chief Executive Officer(CEO) global atas, dan telah terpilih sebagai "Salah satu 100 Pemikir Top of Our Time" Excellence Magazine Executive.

Perjalanan hidup Paul G. Stoltz berubah dari waktu ke waktu. Setelah 19 tahun melewati penelitian yang panjang dan mengkaji lebih dari 500 referensi. Paul G. Stoltz mengemukakan satu kecerdasan baru selain Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient), Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)), yakni Kecerdasan Adversitas(Adversity Quotient). Menurutnya Adversity Quotient

⁴⁷Paul G. Stoltz, Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),376.

(AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Bagaimana mengubah hambatan menjadi peluang atau dengan kata lain, seseorang yang memiliki Adversity Quotient (AQ) tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang Adversity Quotient (AQ) nya rendah.⁴⁸

Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya pekerjaan dan hidup itu ditentukan oleh Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient).

2. Perjalanan Karir Paul G. Stoltz Sebagai Konsultan dan Ceramah

a. Konsultasi

Paul G. Stoltz telah menjadi konsultan dan pemimpin dalam bidang pemikiran untuk berbagai macam organisasi di seluruh dunia. Bidang-bidang keahliannya mencakup manajemen perubahan, pengembangan, kepemimpinan, manajemen kinerja, pengembangan pribadi dan profesi, komunikasi, kinerja atletik, efektivitas tim, proses penerimaan pegawai, penyelarasan organisasi, visi, tujuan, nilai-nilai, etika, pengelolaan hidup, dan keuletan. Paul G. Stoltz membantu klien-kliennya dalam menerima dan mengembangkan pegawai serta perusahaan yang tinggi AQ-nya.⁴⁹

⁴⁸ <http://nafismudrika.wordpress.com/2010/04/22/adversity-quotient-by-paul-g-stoltz/> html diakses pada 16-03-2016.

⁴⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient:Turning Obstacles Into Opportunities)*, 401.

Kliennya mencakup industri peralatan kesehatan, elektronik, semikonduktor, akunting, telekomunikasi, konsultasi manajemen, komputer, minuman, pengembangan profesi, produk-produk untuk konsumen, pemrosesan data, pendanaan, lembaga profesi, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, serta perusahaan-perusahaan listrik, gas, dan air minum.

b. Ceramah

Paul G. Stoltz adalah penceramah top tingkat nasional dan internasional. Ia telah berceramah di hadapan lebih dari 100.000 eksekutif, profesional, manajer, pemimpin, tenaga pemasaran, orangtua, anggota masyarakat, pelajar, dan pendidik. Ia sering berbicara tentang berbagai macam masalah yang menyangkut AQ diberbagai konferensi dan peristiwa. Topik-topiknya mencakup manajemen perusahaan, pengembangan kepemimpinan, manajemen kinerja, pengembangan pribadi dan profesi, komunikasi, efektivitas tim, proses penerimaan pegawai, penyesuaian organisasi, visi, tujuan, nilai-nilai, etika, pengelolaan hidup, dan keuletan.⁵⁰

⁵⁰Ibid, 402.

B. Karya-Karya Paul G. Stoltz

1. Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities) diterbitkan Tahun 1997

Dalam buku yang berorientasi pada hasil, ini memperlihatkan bagaimana caranya menilai Adversity Quotient (AQ), sambil memberikan peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan secara permanen kemampuan dalam bertahan hidup dan meraih kesuksesan. Berdasarkan kemajuan-kemajuan dalam bidang psikoneuroimunologi, neurofisiologi, dan psikologi kognitif.⁵¹ Melalui ratusan penelitian dan laporan lebih dari 7500 orang yang pernah mengikuti seminarnya, Stoltz memberikan teknik yang menjamin seseorang akan menjadi lebih produktif, kreatif, dan kompetitif sembari mengarungi lingkungan yang terus berubah dan bergolak, serta untuk mengatasi ancaman-ancaman dan kemunduran.

Buku Adversity Quotient (AQ) adalah buku yang secara khusus menjelaskan mengapa seseorang itu berhenti berusaha dalam mengatasi masalah. Tidak kalah penting lagi, pada buku ini Paul G. Stoltz menjelaskan bagaimana caranya mendapatkan kekuatan yang diperlukan untuk

⁵¹Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient:Turning Obstacles Into Opportunities), 8.

memperbaiki kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan untuk mencapai kesuksesan.⁵²

Menurut Paul G. Stoltz , konsultan bisnis yang sudah dikenal secara internasional, semua itu disebabkan oleh Adversity Quotient (AQ), yang dimiliki seseorang. Lebih signifikan daripada Intellectual Quotient (IQ), pendidikan, atau keterampilan seseorang, Adversity Quotient (AQ) mengukur kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan kabar baiknya adalah Adversity Quotient (AQ) bisa ditingkatkan secara dramatis dan dengan cepat.

2. Adversity Quotient @ Work : Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja, Mengubah Tantangan sehari-hari menjadi Kunci Sukses Anda diterbitkan Tahun 2003

Paul G. Stoltz menerapkan prinsip-prinsip teori brilian untuk lingkungan unik yang menantang di tempat kerja. Adversity Quotient(AQ) adalah ukuran kemampuan seseorang untuk menangani kesulitan.. Adversity Quotient @ Work menunjukkan bagaimana seseorang terutama para pekerja dan manajer agar dapat menggunakan konsep Adversity Quotient(AQ) untuk keuntungan mereka sendiri, dan untuk kepentingan kliend dan pelanggan.

Adversity Quotient @ Work mengajarkan seseorang bagaimana mempertahankan pekerjaan agar selalu termotivasi dalam mengembangkan

⁵² [Http: Coretan philosophia.blogspot.com/2015/04/adversity-quotient-dan-paul-g-stoltz. html](http://Coretan.philosophia.blogspot.com/2015/04/adversity-quotient-dan-paul-g-stoltz.html) diakses pada 16-03-2016.

karyawan untuk potensi mereka, dan menciptakan budaya kepemimpinan yang mendorong untuk mengajukan upaya terbaik serta memaksimalkan kemampuan kinerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ribuan manajer dan anggota tenaga kerja, buku *Adversity Quotient @ Work* menjadi buku pegangan yang sangat diperlukan setiap perusahaan untuk sukses.⁵³

3. Adversity Advantage: Mengubah Masalah menjadi Berkah diterbitkan Tahun 2008

Nama Paul G. Stoltz banyak dikenal karena konsep tentang Adversity Quotient (AQ) yang diciptakannya. Adversity Quotient(AQ) mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam mengatasi kesulitannya, biasanya dikaitkan dengan teori-teori kepemimpinan dalam dunia kerja. Dengan konsep Adversity Quotient(AQ) yang dibuatnya, Stoltz membuat penggolongan bagaimana seseorang berespon dalam menghadapi kesulitan. Pertama, Quitter yaitu orang yang mudah menyerah. Kedua, Camper yaitu orang yang bekerja keras, menggunakan potensinya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, dan kemudian merasa puas dengan apa yang didapatkannya. Ketiga adalah Climber, yaitu orang yang terus mendaki, terus berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitannya

⁵³<https://www.harpercollins.com/9780062028945/adversity-quotient-work> diakses pada tanggal 20-04-2016.

dan mencapai potensi maksimalnya. Climberakan terus berusaha, terus belajar dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang diraihinya.

Buku Mengubah Masalah Menjadi Berkah adalah buku yang menggabungkan teknik kepemimpinan serta riset revolusioner Stoltz yang telah terbukti dan kisah serta kebijaksanaan yang dimiliki Erik. Erik, adalah seorang tunanetra yang berhasil mendaki tujuh puncak gunung tertinggi. Tidak mudah bagi Erik untuk menerima kondisi ini, ia sempat mengira kalau dunianya akan segera hancur. Hingga suatu hari ia menyaksikan sebuah acara TV berjudul That's Incredible. Untuk dapat menyaksikan acara itu, Erik harus menjulurkan lehernya hingga hanya berjarak beberapa sentimeter saja dari layar televisi, hidung menempel di layar televisi dan mata yang terus berair.

Bukan tanpa alasan, Erik menyaksikan acara tersebut. Acara itu menampilkan seorang atlet bernama Terry Fox. Terry kehilangan satu kaki karena kanker dan ketika belum diperbolehkan pulang dari rumah sakit, ia membuat keputusan untuk berlari dari ujung timur ke ujung barat Kanada. Berkilo-kilo meter jarak yang ditempuh membuat penderitaan yang tak terduga pada kaki yang diamputasi dan kaki palsu sederhana yang dikenakan Terry. Terry terus berlari terpincang-terpincang berkilo-kilo meter melawan rasa sakit karena kulit yang melepuh dan telanjang, sesekali menggunakan tongkat penopang untuk mendorong maju badannya. Ekspresi wajahnya tidak menunjukkan kelelahan sedikitpun, dan tampak sangat bercahaya. Ada

semangat dari dalam diri Terry yang terus membakar fisiknya hingga ia terus berlari. Saat memandang wajah Terry inilah, ada semangat baru yang muncul dalam diri Erik. Ada keyakinan besar dalam dirinya bahwa hidupnya belum berakhir. Erik menyadari bahwa badai kesulitan yang sangat hebat sekalipun dapat diubah menjadi sebuah kekuatan yang akan membuat dirinya menjadi lebih baik dan lebih kuat.

Dalam perjalanannya untuk mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di dunia, Erik belajar lebih banyak hal tentang kehidupan, belajar tentang keuntungan mendapatkan kesulitan dalam hidup. Erik adalah contoh nyata seorang Climber.

Erik dan Stoltz kemudian berkolaborasi dalam penulisan buku. Menguraikan bagaimana sebuah kesulitan dapat diubah menjadi sebuah keberhasilan. Cerita perjuangan Erik menaklukkan tujuh puncak gunung tertinggi, dipadukan konsep Adversity Quotient (AQ) Stoltz. Keduanya menggunakan simbol gunung, sebagai perumpamaan untuk sebuah puncak yang harus ditaklukkan, sebagai sebuah hambatan yang harus diubah menjadi sebuah peluang. Kesulitan itu ada bukan untuk melemahkan, tetapi untuk membuat mereka yang menghadapinya menjadi lebih kuat. Paul G. Stoltz & Erik Weihenmayer, adalah pendiri dan CEO Peak Learning, yaitu sebuah firma riset dan konsultan global, sejak 1987.⁵⁴

⁵⁴<https://koranibu.wordpress.com/2010/06/06/mengubah-masalah-menjadi-berkah/> diakses pada tanggal 20-04-2016

C. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Menurut Paul G. Stoltz

1. Pengertian Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill. Ia menganggap bahwa Intellectual Quotient (IQ) dan Emosional Quotient (EQ) yang sedang marak dibicarakan itu tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang. Karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Faktor ini disebut Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient).⁵⁵

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.⁵⁶

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual esq: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*, 271.

⁵⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, 8-9.

Secara ringkas Stoltz mendefinisikan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan, dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktifitas itu sendiri.⁵⁷

Dalam menghadapi suatu masalah, seseorang sangat perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan untuk mengambil jalan yang paling sesuai dengan tidak menyakiti atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Jalan tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan dalam memecahkan suatu masalah dapat terwujud.⁵⁸

Analisa Stoltz, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas semua bentuk dan memahami serta memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.⁵⁹ Dengan demikian, dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan individu dalam berfikir, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan dalam menghadapi

⁵⁷Ibid, 10-13.

⁵⁸ Imroatul Hajidah, Hubungan Antara Emotional Quotient dan Adversity Quotient Dengan Tingkat Stres Pada Korban Lumpur Lapindo (Studi Korelasional di Pengungsian Baru Desa Kedungsolo Porong Sidoharjo) (Skripsi: Fakultas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 47.

⁵⁹ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 9.

kesulitan, hambatan atau tantangan hidup, serta mengubah kesulitan maupun hambatan tersebut menjadi peluang untuk meraih kesuksesan.

Senada dengan pendapat diatas, Rafy Sapuri mengungkapkan bahwa Adversity Quotient dapat disebut dengan Kecerdasan Adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar. Adversity Quotient adalah pengetahuan baru untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Adversity Quotient adalah tolak ukur untuk mengetahui kadar respons terhadap kesulitan dan merupakan peralatan praktis untuk memperbaiki respons-respons terhadap kesulitan.⁶⁰

Dari uraian diatas secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan Adversitas(Adversity Quotient) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan, hambatan dan mampu untuk mengatasinya serta kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan.

2. Tipe Manusia dalam Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

Stoltz, meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan Kecerdasan Adversitas(Adversity Quotient).

Stoltz, membagi para pendaki menjadi tiga bagian, yaitu:⁶¹

⁶⁰ Rafy Sapuri, Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 186.

⁶¹Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 18-20.

a. Tipe Quitters (Orang-orang yang berhenti)

Tipe orang ini adalah tipe orang yang menghindar dari kewajibannya, mundur, berhenti. Orang tipe ini mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Selain itu juga mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti dengan manusiawi untuk berusaha.

b. Tipe Campers (Mereka yang berkemah)

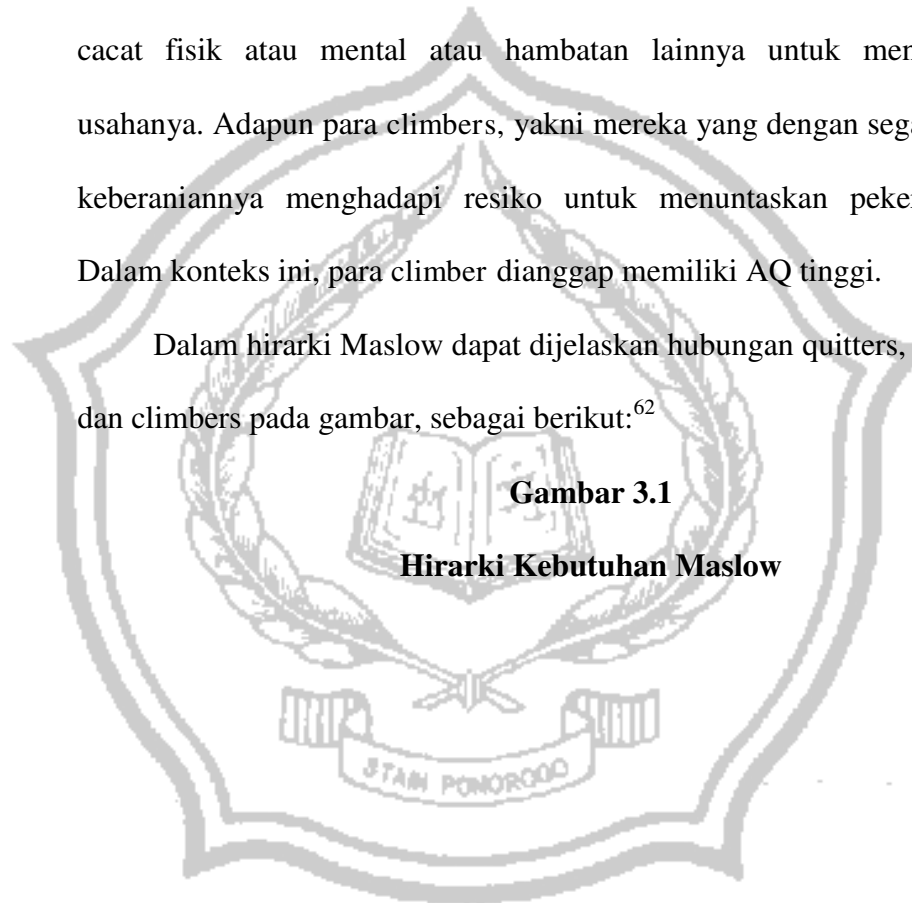
Kelompok individu yang kedua adalah campers atau orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang. Disini mereka mengakhiri usahanya karena sudah merasa puas dengan hasil yang didapat. Berbeda dengan quitters, campers sekurang-kurangnya menanggapi tantangan itu, mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tingkat dimana mereka kemudian berhenti. Usaha yang tidak selesai oleh sebagian orang dianggap sebagai kesuksesan. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai. Jika dibandingkan dengan proses usahanya. Namun demikian, meskipun

camper setelah berhasil mencapai tujuan atau posisinya, tetap mereka tidak mungkin dapat mempertahankan posisinya itu tanpa ada usaha lagi.

c. Climbers (Para pendaki)

Climbers adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya untuk menghalangi usahanya. Adapun para climbers, yakni mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya. Dalam konteks ini, para climber dianggap memiliki AQ tinggi.

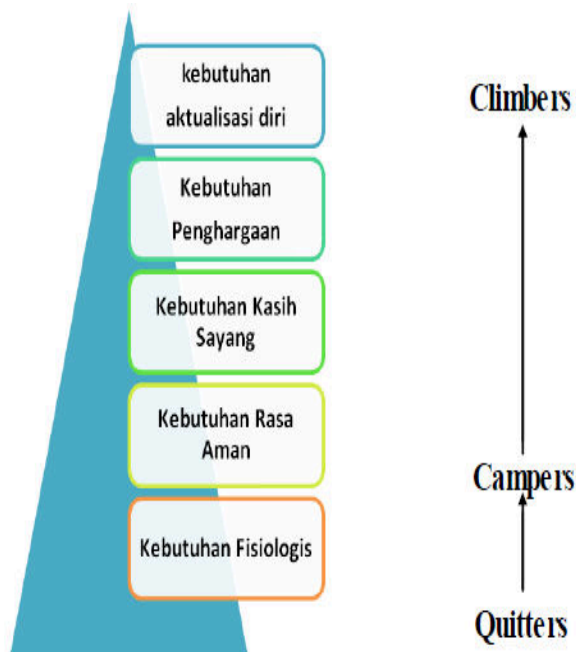
Dalam hirarki Maslow dapat dijelaskan hubungan quitters, campers, dan climbers pada gambar, sebagai berikut:⁶²



Gambar 3.1

Hirarki Kebutuhan Maslow

⁶²Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 23.



Sumber: Stoltz, 2000: 23

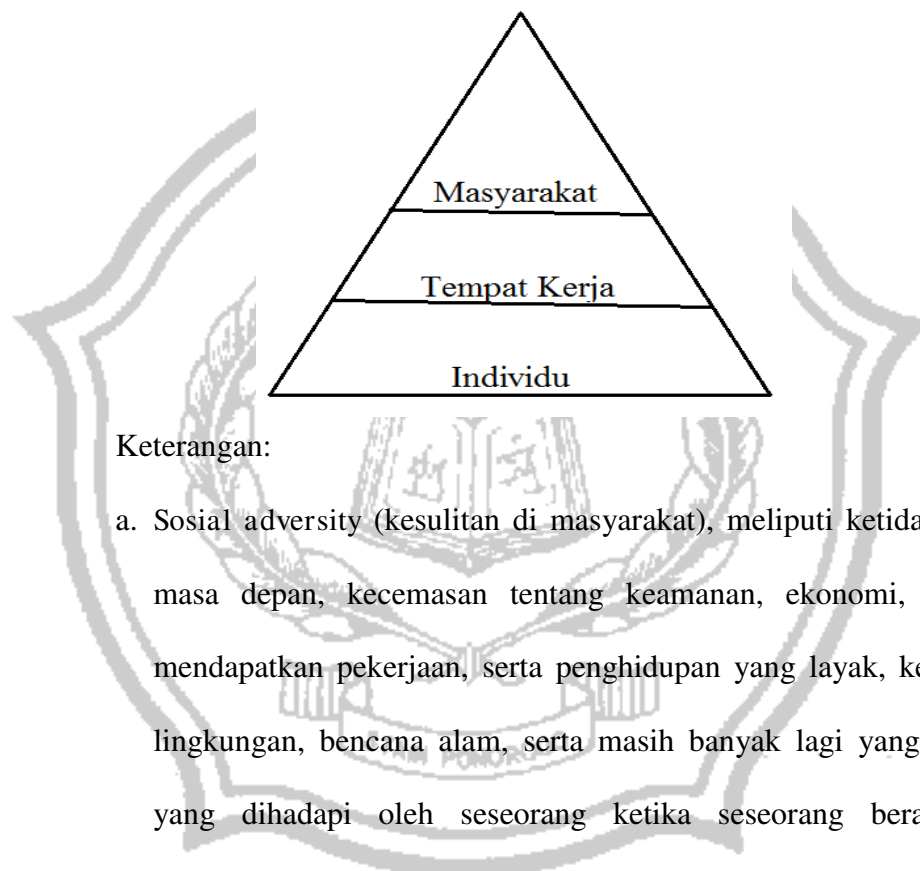
3. Tingkatan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

Dalam rangka membantu penjelasan tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidup, disusun “*Tiga Tingkat Kesulitan*”. Berbeda dengan kebanyakan model berbentuk piramida yang dimulai dari bawah kemudian naik ke atas, model ini dimulai dari puncak kemudian turun ke arah individu. Dengan cara ini, model tersebut menggambarkan dua efek. Pertama, model ini menggambarkan menumpuknya kesulitan di masyarakat, di tempat kerja, dan kesulitan individu, yang dihadapi oleh semua orang sepanjang perjalanan yang penuh bahaya. Model ini juga menggambarkan suatu kenyataan bahwa

kesulitan merupakan bagian dari hidup yang ada di mana-mana, nyata, dan tidak terelakkan. Namun kesulitan itu, tidak perlu sampai menghancurkan semangat individu tersebut.⁶³

Gambar 3.2

Model Tiga Tingkat Kesulitan dari Stoltz



Keterangan:

- a. Sosial adversity (kesulitan di masyarakat), meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, sulitnya mendapatkan pekerjaan, serta penghidupan yang layak, kerusakan lingkungan, bencana alam, serta masih banyak lagi yang lainnya yang dihadapi oleh seseorang ketika seseorang berada dan berinteraksi di dalam masyarakat.
- b. Workplace adversity (kesulitan ditempat kerja), meliputi keamanan terhadap pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak,

⁶³Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),51.

pengangguran, PHK gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan realitas riil yang sering dijumpai pada tempat kerja di masyarakat.

- c. Individual adversity (kesulitan individu), yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian.

4. Faktor Pembentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)

Faktor-faktor pembentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) antara lain:⁶⁴

- a. Daya Saing

Menurut Jason Satterfield dan Martin Seligman berpendapat bahwa Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yang rendah dikarenakan tidak

⁶⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, 92-96.

adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya, respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Kreativitas

Menurut Joel Barker, kreativitas muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu berfikir kreatif. Sebaliknya orang yang mampu menghadapi kesulitan maka dia bisa berfikir kreatif.

d. Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

e. Mengambil Resiko

Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) tinggi lebih berani mengambil resiko dari tingkatan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

f. Perbaikan

Seseorang dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

g. Ketekunan

Seligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

h. Belajar

Menurut Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

i. Merangkul Perubahan

Seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespons kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat diri mereka. Mereka merespons dengan mengubah kesulitan menjadi peluang. Orang-orang yang hancur oleh perubahan akan hancur oleh kesulitan.

Menurut Stoltz, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Selama ini pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah dimiliki. Saat ini untuk pertama kalinya pola-pola tersebut diukur, dipahami, dan diubah. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan. Agar kesuksesan menjadi nyata, maka Stoltz berpendapat bahwa modifikasi dari ketiga unsur tersebut yaitu, pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah

kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.⁶⁵

5. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)dalam Memahami Masalah

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yaitu faktor utama yang menentukan kemampuan untuk mendaki, didasarkan pada terobosan-terobosan di tiga bidang ilmu yang berbeda. Masing-masing mewakili sebuah batu pembangun. Yang apabila digabungkan akan membentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)- dasar keberhasilan.⁶⁶

Adapun Ilmu pengetahuan pembentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah adalah antara lain psikologikognitif,neurophysiology, dan psikoneuroimunologi. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Psikologi Kognitif

Bagian yang membahas tentang teori ketidakberdayaan yang dipelajari, atribusi, kemampuan menghadapi kesulitan, keuletan, dan efektifitas diri atau pengendalian.

b. Psikoneuroimunologi

⁶⁵ Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), 9.

⁶⁶Ibid, 73.

Penelitian akhir-akhir ini di bidang psikoneuroimunologi membuktikan bahwa ada kaitan langsung dan dapat diukur antara apa yang seseorang pikirkan dan rasakan dengan apa yang terjadi di dalam tubuh orang tersebut.

c. Neurofisiologi

Menurut Mark Nuwer, kepala neurofisiologi di UCLA Medical Centers dalam Stoltz, mengatakan bahwa proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar yaitu cerebral cortex. Lama kelamaan jika pola pikiran atau perilaku tersebut diulang maka kegiatannya akan berpindah ke wilayah otak bawah sadar yang bersifat otomatis, yaitu basal ganglia. Jadi, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang destruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis. Begitupun sebaliknya, semakin sering seseorang mengulangi pikiran atau tindakan yang konstruktif, maka pikiran atau tindakan itu juga akan semakin dalam, cepat, otomatis. Untuk merubah kebiasaan kebiasaan yang buruk atau destruktif, misalnya Adversity Quotient (AQ) rendah, maka seseorang harus mulai di wilayah sadar otak dan memulai jalur saraf baru. Perubahan dapat bersifat segera, dan pola-pola lama yang destruktif akan beratrofi dan lenyap karena tidak digunakan.⁶⁷

⁶⁷Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),74-115.

6. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam Merespon Masalah

Didalam merespon masalah, Stoltz menyatakan bahwa ada 4 dimensi yang menyusun Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) mencakup beberapa komponen yang kemudian disingkat menjadi CO₂RE, antara lain:⁶⁸

a. Control (Kendali)

Control atau kendali adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang.

b. Origin (asal-usul) dan ownership (pengakuan)

Sejauh mana seseorang mempermasalahkannya dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempermasalahkannya orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak sedangkan rasa bersalah yang terlampau besar akan menciptakan kelumpuhan. Poin ini merupakan pembukaan dari poin ownership. Ownership mengungkap sejauh mana

⁶⁸Ibid, 140-162.

seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

c. Reach (jangkauan)

Sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yang rendah pada individu akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lainnya dari kehidupan seseorang.

d. Endurance (daya tahan)

Endurance adalah aspek ketahanan individu. Sejauh mana kecepatan atau ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pandangan individu terhadap kepermanenan dan ketemporeran kesulitan yang berlangsung. Efek dari aspek ini adalah adalah harapan tentang baik atau buruknya keadaan masa depan. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

7. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam Memperbaiki Masalah

Ada 4 langkah sederhana yang terlibat dalam penelitian dan mempertanyakan respon seseorang terhadap kesulitan serta akan meningkatkan AQ seseorang, yaitu: LEAD (Listen, Explore, Analyze, Do)⁶⁹

a. Listen(Mendengarkan Respon)

Mendengarkan respon adversity merupakan langkah penting dalam mengubah AQ individu dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, yang sudah menjadi kebiasaan, menjadi alat yang sangat ampuh untuk memperbaiki pribadi dan efektifitas jangka panjang. Disini menanyakan apakah respon AQ individu rendah atau tinggi? Dan pada dimensi-dimensi mana paling tinggi dan paling rendah?

b. Explore (Menjajaki)

Pada tingkatan ini individu didorong untuk mengetahui apa kemungkinan penyebab adversity, dimana hal ini merujuk kepada kemampuannya untuk mencari sebab-sebab terjadinya, dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan individu, seraya mengeksplorasi secara spesifik apa yang dapat dilakukan menjadi lebih baik. Pada tingkatan ini juga individu didorong untuk menyadari aspek-aspek mana dari akibat-akibatnya yang harus dan bukan menjadi tanggung jawabnya.

c. Analyze (Menganalisis Bukti Kesulitan)

⁶⁹Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),204-222.

Ditingkat ini individu harus belajar menganalisa bukti yang ada sehingga menyebabkan individu itu sendiri tidak dapat mengendalikan adversity, bukti apa yang ada sehingga menyebabkan adversity itu menjangkau bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu, serta bukti apa yang ada dalam adversity tersebut harus berlangsung lebih lama daripada yang perlu.

d. Do (Lakukan Sesuatu)

Pada tahapan ini individu diharapkan mampu terlebih dahulu mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan guna melakukan sedikit banyak hal dalam mengendalikan situasi adversity, dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membatasi jangkauan dan membatasi keberlangsungan adversity dalam keadaannya saat adversity itu terjadi.

Gambar 3.3

Rangkaian LEAD⁷⁰

1. Listen: Dengarkanlah respons anda terhadap kesulitan.
 - Apakah itu respons AQ yang tinggi atau rendah?
 - Pada dimensi-dimensi manakah respons itu paling tinggi atau paling rendah?
2. Explore: Jajakilah asal usul dan pengakuan Anda atas akibatnya.
 - Apakah kemungkinan asal usul kesulitan ini?

⁷⁰Paul G. Stoltz, Adversity Quotient :Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),203.

- Mengingat asal usulnya, seberapa banyakkah yang merupakan kesalahan saya?
- Secara khusus, apakah saya dapat mengerjakannya dengan lebih baik lagi?
- Aspek-aspek apa sajakah dari akibat-akibatnya yang harus saya akui?
- Apa yang tidak harus saya akui?

3. Analyze: Analisislah bukti-buktinya.

- Apa buktinya bahwa saya tidak memiliki kendali?
- Apa buktinya bahwa kesulitan harus menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupan saya?
- Apakah buktinya bahwa kesulitan harus berlangsung lebih lama daripada semestinya?

4. Do : Lakukan sesuatu.

- Tambahan informasi apakah yang saya perlukan?
- Apa yang bisa saya lakukan untuk mendapatkan sedikit kendali atas situasi ini?
- Apa yang bisa saya lakukan untuk membatasi jangkauan kesulitan ini?
- Apa yang bisa saya lakukan untuk membatasi berapa lama berlangsungnya kesulitan ini dalam keadaannya yang sekarang?

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KECERDASAN ADVERSITAS
(ADVERSITY QUOTIENT)
(STUDI KOMPARATIF MENURUT ISLAM DAN PAUL G. STOLTZ)

A. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (AdversityQuotient) dalam Memahami Masalah (Studi Komparatif Menurut Islam dan Paul G. Stoltz)

Islam sangat kaya dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan penyikapan terhadap hambatan dan kesulitan. Sebagian besar dari nilai-nilai tersebut bersifat normatif, belum sampai pada tataran operasional bagaimana sikap konkrit dalam menghadapi berbagai macam tingkat kesulitan dan hambatan.

Pada Tahun 1997-an, Paul G. Stoltz menawarkan wacana yang membahas tentang sebuah kecerdasan jenis baru dari paradigma Psikologi disamping kecerdasan-kecerdasan lain yang ditemukan sebelum-sebelumnya yaitu Kecerdasan Intelegensi (IQ), Kecerdasan Emosi(EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ). Adapun kecerdasan tersebut adalah Kecerdasan Adversitas (AQ).

Sebagai gambaran umum, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) merupakan istilah yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, melalui bukunya yang berjudul Adversity Quotient : Turning Obstacles into Opportunities yang diterbitkan pada Tahun 1997. Dikemukakan bahwa Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) adalah kecerdasan berupa kegigihan untuk mengatasi segala

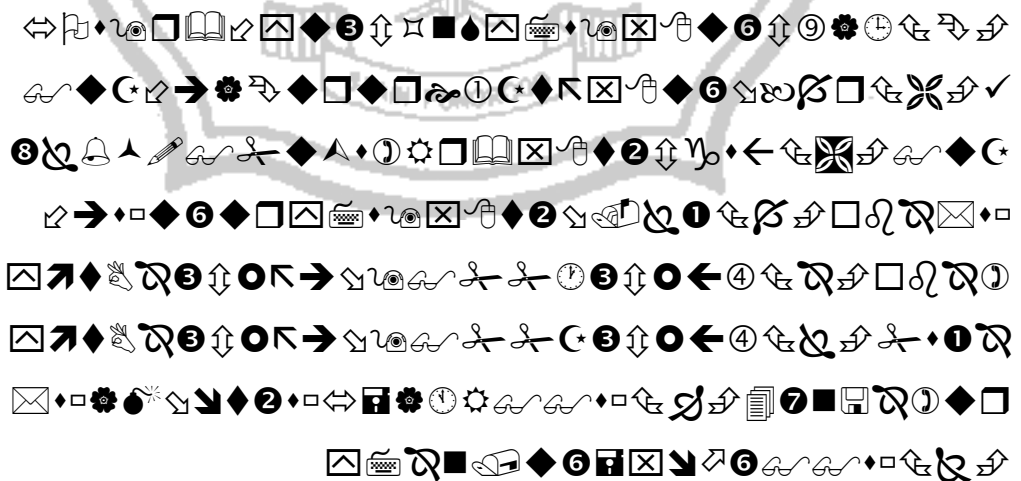
rintangan demi mendaki tangga kesempurnaan yang ingin dicapai. Artinya, dalam setiap perjalanan hidup manusia ada sesuatu yang menjadi tujuan perjalanan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia tidak akan bisa menghindari hambatan dan kesulitan. Maka yang bisa dilakukan secara rasional adalah menyikapi hambatan-hambatan tersebut secara tepat.

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) merupakan perangkat kecerdasan dan ketrampilan hidup dilandasi teori psikologi beserta praktek atau langkah-langkah praktisnya. Jadi, secara garis besar, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) menyajikan paradigma teori dan teknis-teknis praktis dalam memahami serta menyikapi kesuksesan dan kesulitan tingkat apapun dalam kehidupan. Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yaitu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, didasarkan pada terobosan-terobosan di bidang ilmu yang berbeda. Masing-masing mewakili sebuah batu pembangun, yang membentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) sebagai dasar keberhasilan.

Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah ini menyusun beberapa temuan penting dan menghasilkan sebuah teori baru yang praktis tentang kinerja manusia dan efektivitas. Teori tersebut berasal dari teori-teori dalam psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi. Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah ini berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan yang praktis dan baru, serta merumuskan kembali

apa yang dirumuskan untuk mencapai kesuksesan. Ketiga penopang teoritis di atas bersama-sama membentuk Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dengan tujuan yaitu timbulnya pengertian baru, tersedianya ukuran dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektifitas manusia menghadapi segala macam kendala hidupnya. Hasilnya adalah sebuah pemahaman, ukuran, dan serangkaian peralatan yang baru untuk meningkatkan efektifitas manusia.

Merujuk pada konsep Stoltz, terdapat sebuah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang disebut dengan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient). Bila kita melihat pada Al-Qur'an terdapat penjelasan dan dorongan agar manusia senantiasa dapat berjuang untuk mengatasi kesulitan dan senantiasa berlapang dada. Tidak hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Insyirah: 1-8:



↔ ⇄ ⚙️ 📖 📄 📁 📂 📃 📄 📅 📆 📇 📈 📉 📊 📋 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

Artinya: ‘‘Bukankah Kami telah melampirkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap) ‘‘. (Q.S. Al-Insyirah: 1-8)⁷¹

Dalam surat di atas terdapat dua ayat yang diulangi yakni ‘‘bersama kesulitan ada kemudahan’’. Ayat ini memberi spirit agar setiap manusia mau merenungkan dengan serius bahwa kesulitan, kesengsaraan, kemalangan, dan kesakitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hakikat kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat dengan mudah mengetahui dan memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan. Sehingga, ia senantiasa memiliki spirit untuk selalu mencari jalan dan celah-celah agar dapat menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan itu melalui perjuangan dan pengorbanan.⁷²

Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam hal ini dapat kita teladani dari para Nabi Allah, seperti ketabahan Nabi Ayyub As dalam menerima penyakit fisik yang begitu berat, sehingga orang-orang terdekatnya menjauh dan meninggalkannya. Nabi Ibrahim As ketika menghadapi Raja Namrud, bahkan

⁷¹Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, 537.

⁷²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005), 605.

Jadi nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah menurut Paul G. Stoltz pada dasarnya sudah menyajikan beberapa temuan penting dan menghasilkan sebuah teori baru yang praktis tentang kinerja manusia dan efektivitas. Teori tersebut berasal dari teori-teori dalam psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi. Dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah disajikan secara jelas dan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang memahami masalah yang diberikan oleh Allah Swt.

B. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam Merespon Masalah (Studi Komparatif Menurut Islam dan Paul G. Stoltz)

Menurut Stoltz, Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah terdiri dari empat aspek yang disingkat dengan CO₂RE.CO₂RE adalah akronim bagi keempat dimensi Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient). Dimensi-dimensi tersebut akan menghasilkan kemampuan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yang tinggi, yaitu: Kendali (Control), Asal Usul dan Pengakuan (Origin dan Ownership), Jangkauan (Reach), Daya Tahan (Endurance). Dimensi-dimensi inilah yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengukur tingkat Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dan dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari dimensi tersebut dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori respon individu dalam

menghadapi kesulitan. Kategori tersebut yaitu Quitter (individu yang berhenti), Campers (individu yang berkemah) dan Climbers (individu yang mendaki).

Quitters sebagai kategori respon pertama juga disebut dengan individu yang memiliki Low-AQ. Individu pada kategori ini cenderung memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, tidak ada dorongan untuk mencoba mendaki. Kategori yang kedua adalah Campers (Moderat-AQ), individu yang tergolong pada kategori ini menanggapi tantangan walaupun hanya mencapai tahapan tertentu dan tidak berusaha untuk mencapai tujuan akhir, individu sudah merasa cukup puas dengan apa yang ada dan melepaskan kemungkinan peluang yang masih bisa diraihinya, sesungguhnya kesuksesan masih mungkin bisa dicapai akan tetapi tidak mampu mengarahkan potensi dan energinya. Kategori ketiga adalah Climbers (High-AQ), yaitu individu yang membangkitkan dirinya untuk terus mendaki dan akan selalu memikirkan kemungkinan dan selalu mengembangkan potensinya, memotivasi diri dengan semangat yang tinggi untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup tanpa semangat yang tinggi untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup tanpa menghiraukan segala tantangan dan hambatan yang menghalang.

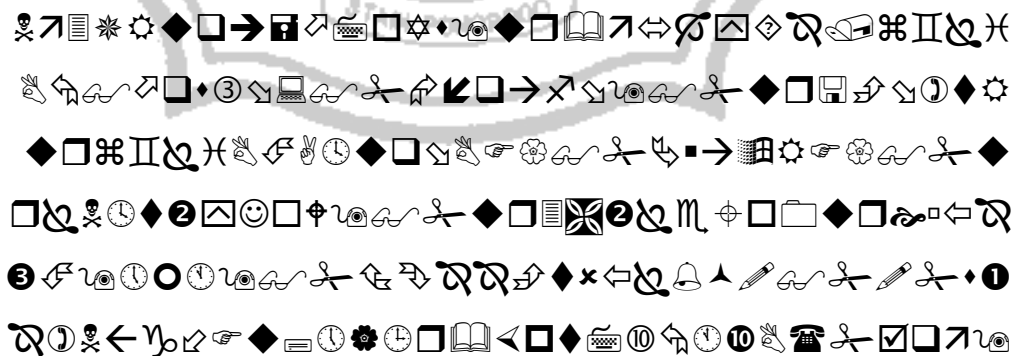
Ketiga kategori tersebut secara jelas menggambarkan bahwa Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) merupakan faktor yang erat kaitannya dengan motivasi. Individu yang memiliki Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, individu yang memiliki Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) moderat akan diikuti oleh motivasi

yang kurang maksimal, dan individu yang memiliki Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) rendah akan diikuti pula oleh motivasi yang rendah. Hal ini diperkuat oleh Stoltz yang menyatakan bahwa Climbers menyambut baik tantangan-tantangan, dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal mendesak dan harus segera diselesaikan. Mereka bisa memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup.

Dalam konsep Islam, ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) antara lain:⁷⁴

1. Bersikap sabar

Sabar yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat dan menyakitkan,serta dapat membahayakan keselamatan diri lahir batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 155-157



⁷⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian(Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan), 606-610.

Sikap tauhidiah ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menembus rintangan-rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” mengandung energi ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah Swt. hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya. Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).⁷⁶

Karactersabar, yaitu menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya, menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Karakter sabar

⁷⁶Ibid, 22-23.

juga menuntut sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan.⁷⁷ Firman Allah swt:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung’’,(QS. Ali Imran: 200)⁷⁸

Jika seseorang telah belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dan bencana zaman, bersabar dalam menghadapi orang yang menyakiti dan memusuhinya, bersabar dalam beribadah dan taat kepada Allah, serta dalam melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongannya, dan bersabar dalam bekerja dan berproduksi maka ia akan menjadi orang yang berkepribadian yang matang, seimbang, utuh, produktif, dan aktif. Demikian pula ia akan terhindar dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa.

Rasulullah Saw telah mengajari para sahabatnya agar menganggap setiap penyakit maupun musibah yang menimpa diri mereka sebagai cobaan dari Allah Swt. Melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat mereka, mengampuni beberapa kesalahan, dan menuliskan beberapa kebaikan

⁷⁷A. Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

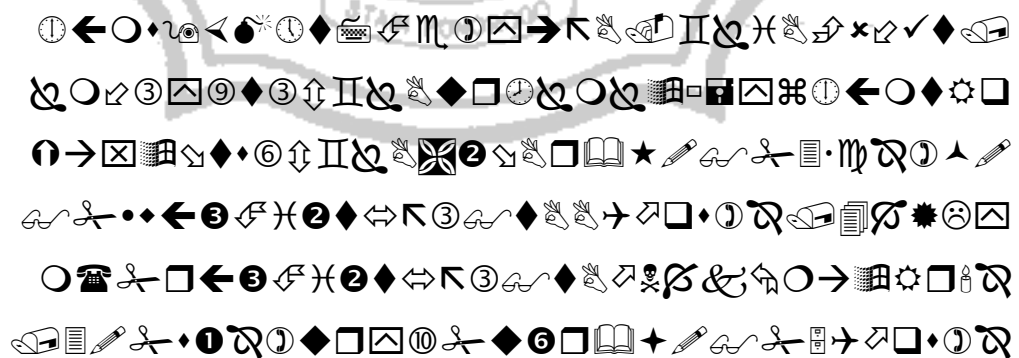
⁷⁸ Mahmud Yunus, Terjemah Al-*Qur'an Al-Karim*,70.

untuknya. Pengajaran Rasulullah mampu menanamkan kesabaran pada diri para sahabat dalam menghadapi kehidupan. Mereka semakin tegar menerima berbagai macam musibah dengan perasaan ridha karena mereka menganggapnya sebagai takdir Allah swt.

2. Bersikap optimis dan pantang menyerah

Optimis yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt. dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan berbagai bentuk, macam, dan rupanya. Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, ia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. Ketiga, membuat kita makin mencintai cita-cita.⁷⁹

Sebagaimana Firman Allah Swt. QS. Ar-Ra'd: 11



⁷⁹Ikhwan Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), 98.



Artinya: ‘Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia’.(QS. Ar-Ra’d: 11)⁸⁰

Dan dalam QS. Yusuf: 87



Artinya: ‘Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf: 87)⁸¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk mewujudkan keinginan, menjemput kesuksesan. Karena Allah Swt, tidak akan merubah keadaan suatu hamba sebelum dilakukan usaha untuk mencapainya.

⁸⁰ Mahmud Yunus, Terjemah Al-*Qur'an Al-Karim*, 226.

⁸¹Ibid, 222.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa berserah diri pada Allah (tawakal) dilakukan secara beriringan dengan kerja keras, bukan sekedar perasaan pasrah tanpa melakukan usaha. Adapun bila upaya tersebut belum berhasil, tawakal adalah jalan yang ditempuh agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah.

Kedua ayat di atas juga memberikan spirit kepada kita agar tidak berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perbaikan diri dari berbagai aspek kehidupan. Keputusan adalah suatu penyakit ruhani yang dapat melumpuhkan potensi esensial seorang manusia, bahkan Allah Swt. memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Beratnya rintangan di dalam kehidupan dunia ini merupakan tangga untuk mendaki dan menuju kepada kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah Swt. dan makhluk-Nya. Sikap optimis dan semangat pantang menyerah adalah doa yang hidup dan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang hebat di dalam jiwa.

3. Berjiwa besar

Berjiwa besar yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

Indikasi adanya sikap berjiwa besar itu dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend dalam bukunya *Prophetic Intelligence* sebagaimana dikutip oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, terhadap 200 manajer yang diperoleh fakta, bahwa perilaku manajer yang berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya, antara lain sebagai berikut:⁸²

- a. Sikap mereka terbuka(open minded). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan merasa senang bila anak buahnya dapat bekerja dan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugasnya sebagai manajer.
- b. Tidak ada penghalang komunikasi(communication barriers). Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka, dan akrab antara dirinya dan anak buahnya. Sehingga pesan-pesan atau instruksi dapat dilaksanakan oleh anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.
- c. Memaafkan dan melupakan(to forgive and to forget). Bila ada kesalahan, betapa pun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya, mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan. Menurut para manajer

⁸²Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian (Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan)*,609.

tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari cara dirinya untuk memotivasi anak buahnya. Sehingga mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi pelaksanaan tugasnya di lapangan.

Spirit ini dapat dipahami sebagaimana firman Allah Swt:



Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

(QS. Al-A'raf: 199)⁸³



Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan

⁸³Ibid, 159.

hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. An-Nur: 22)⁸⁴

4. Berjihad

Jihad yaitu pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

Menurut Ibnu al-Qayyim sebagaimana dikutip oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya *Prophetic Intelligence* mengemukakan bahwa jika dilihat dari pelaksanaannya, jihad dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: Pertama, jihad mutlak, yakni perang melawan musuh di medan pertempuran. Kedua, jihad hujjah, yaitu jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat, sebagaimana firman Allah Swt. Ketiga, *jihad 'umm*, yaitu jihad yang mencakup aspek kehidupan, baik yang bersifat moral maupun yang bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan, atau hawa nafsu. Pengertian

⁸⁴ Mahmud Yunus, Terjemah *Al-Qur'an Al-Karim*, 318.

musuh yang nyata di sini, di samping perang, juga berarti semua tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Jihad terhadap setan mengandung pengertian berusaha untuk menghilangkan hal-hal yang negatif yang membahayakan umat manusia. Sedangkan jihad terhadap hawa nafsu adalah sikap pengendalian diri agar cara bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain tidak menyimpang dari ketentuan Islam.

Secara esensial, jihad adalah kekuatan yang muncul dari dalam diri, ruhani, dan jiwa untuk mewujudkan suatu cita-cita ketuhanan (kebaikan di bumi dan di langit, di dunia hingga akhirat) dengan perjuangan, pengorbanan tanpa mengenal lelah, dan tidak takut menghadapi penderitaan, rasa sakit, ancaman, dan kematian hingga titik darah yang terakhir

Jadi nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz dengan Islam berbeda sistematis dan pendekatan teorinya. Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: Kendali (Control), Asal Usul dan Pengakuan (Origin dan Ownership), Jangkauan (Reach), Daya Tahan (Endurance). Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah antara lain: Bersikap sabar, Bersikap optimis dan pantang menyerah, Berjiwa besar, dan Berjihad.

C. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (AdversityQuotient) dalamMemperbaiki Masalah (Studi Komparatif Menurut Islam dan Paul G. Stoltz)

Menurut Stoltz, seseorang dapat memperbaiki kesulitan dalam Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dengan menggunakan teknik LEAD (Listen, Explore, Analyze dan Do) yang berasal dari riset dan pengalaman dunia nyata. Teknik-teknik ini mempertanyakan keyakinan-keyakinan negatif terhadap diri sendiri, situasi sekarang, situasi masa depan, membantu orang mengenali, menilai, dan mempertanyakan reaksi-reaksi mereka terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Teknik ini diadaptasi dari karya beberapa peneliti berpengaruh dalam psikologi kognitif, terutama model ABC Albert Ellis yang menggunakan model perilaku rasional-emosional.

Rangkaian LEAD didasarkan pada pengertian bahwa kita dapat mengubah keberhasilan kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir kita. Perubahan diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola-pola baru. Rangkaian LEAD memiliki efek kimiawi pada otak. LEAD memperkuat rasa pengendalian melalui pengakuan yang lebih besar dan komitmen untuk bertindak. Secara fisiologis, otak merespons rasa pengendalian yang meningkat ini dengan meningkatkan neurotransmitter yang secara positif akan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan dan kesehatan.

Rangkaian LEAD dapat memperbaiki dan mengembangkan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) seseorang yang meliputi mendengar respon terhadap kesulitan dengan baik dengan cara mengembangkan panca indera, lensa

kesulitan, mengembangkan penciuman terhadap kesulitan, membunyikan alarm, memperkuat yang baik dan mempertanyakan yang buruk. Menjajaki asal-usul kesulitan yang ada, menganalisa kesulitan serta yang terakhir melakukan sesuatu terhadap kesulitan yang menimpa.

Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah dalam hidupnya. Berbagai permasalahan datang silih berganti mulai dari yang ringan sampai yang berat. Pada awalnya manusia bertahan dan menyelesaikan masalahnya dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Jika ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendirian, ia akan meminta pertolongan kepada orang lain yang lebih mampu. Jika orang lain tersebut juga tidak berhasil menolong, siapa lagi yang akan dimintai pertolongan kecuali orang lain lagi yang lebih mampu. Pada titik inilah manusia sering dihindangi keputusan dan rasa tidak berdaya jika ia tidak dapat menemukan pertolongan yang dibutuhkannya. Inilah mengapa manusia mudah terkena berbagai gangguan psikologis yang menjadi akar berbagai permasalahan lainnya.

Kehidupan akan selalu menyajikan hambatan dan kesulitan sebagai ujian dan cobaan dari Allah Swt. Sebenarnya setiap individu mempunyai berbagai macam potensi yang dibawanya sejak lahir, termasuk potensi untuk menghadapi permasalahan dan segala kesulitan serta tantangan-tantangan yang ada. Setiap individu dipastikan mempunyai kecerdasan dalam berfikir, mengontrol, mengelola, dan mengambil tindakan dalam berbagai kesulitan, hambatan, atau tantangan hidup, serta mengubah kesulitan maupun hambatan

tersebut menjadi peluang untuk meraih kesuksesan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient).

Ketika manusia merasa tidak berdaya terhadap masalah dan kesulitan yang dihadapinya, ia akan kembali kepada Tuhannya. Karena manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inheren ini, dalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran tentang Yang Mutlaq dan Maha Suci, yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.

Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong seseorang dan memenuhi kekosongan jiwanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Fatihah: 5



Artinya: "Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan".(QS. Al-Fatihah: 5)⁸⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa, sesungguhnya agama adalah penyembahan dan permohonan pertolongan. Tawakal adalah memohon pertolongan kepada

⁸⁵ Mahmud Yunus, Terjemah Al-*Qur'an* Al-Karim, 1.

Allah Swt., sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah.

Tawakal adalah penyerahan segala ikhtiar atau usaha yang dilakukan kepada Allah Swt., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt., serta merasa tenang, tentram dan bahagia, terhadap situasi yang dialami dari pengaruh lingkungan yang berada disekelilingnya meskipun dalam keadaan senang dan susah.

Seseorang yang bertawakal akan selalu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha, tidak akan mudah menyerah menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terjebak dalam menghadapi beban atau berbagai tekanan dalam hidup, karena Allah telah memberikan jalan keluar dari segala permasalahan orang yang bertawakal sebagai balasan yang nyata. Hal ini pun sesuai dengan firman Allah QS. At-Talaq: 2



Artinya: *‘‘Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar’’*. (QS. At-Talaq: 2)⁸⁶

Berdasarkan analisis uraian diatas, menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap tawakal yang tinggi maka akan mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan tenang karena sudah berikhtiar dan memasrahkan urusannya kepada Allah, sehingga keyakinan pada Allah yang ditumbuhkan akan membantu meneguhkan pendirian untuk berpikir positif atas ketentuan yang sudah ditetapkan Allah swt. Ketika individu menghadapi permasalahannya secara positif dan tenang, maka akan memberikan aplikasi konstruktif dalam diri yang kemudian dapat mengaktifkan aspek-aspek Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) yaitu CO₂RE. Disamping itu, dengan adanya kesulitan, hambatan dan tantangan yang dihadapinya, dapat dijadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan.

Usaha (ikhtiar) beserta doa (tawakal), dan kesabaran akan menyelamatkan kita dari segala bentuk cobaan. Daya juang seperti itulah yang dianjurkan dan diajarkan dalam Islam. Dengan kecerdasan ini seseorang akan

⁸⁶Mahmud Yunus, Terjemah Al-*Qur'an Al-Karim*, 503.

terhindar dari sikap berputus asa, mudah menyerah, tidak bisa menerima apa adanya, takut miskin, malas, berburuk sangka, dan sebagainya.

Jadi nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: (Listen, Explore, Analyze dan Do), sedangkan dalam Islam memperbaiki masalah dengan usaha (ikhtiar) beserta doa (tawakal).



BAB V

PENUTUP

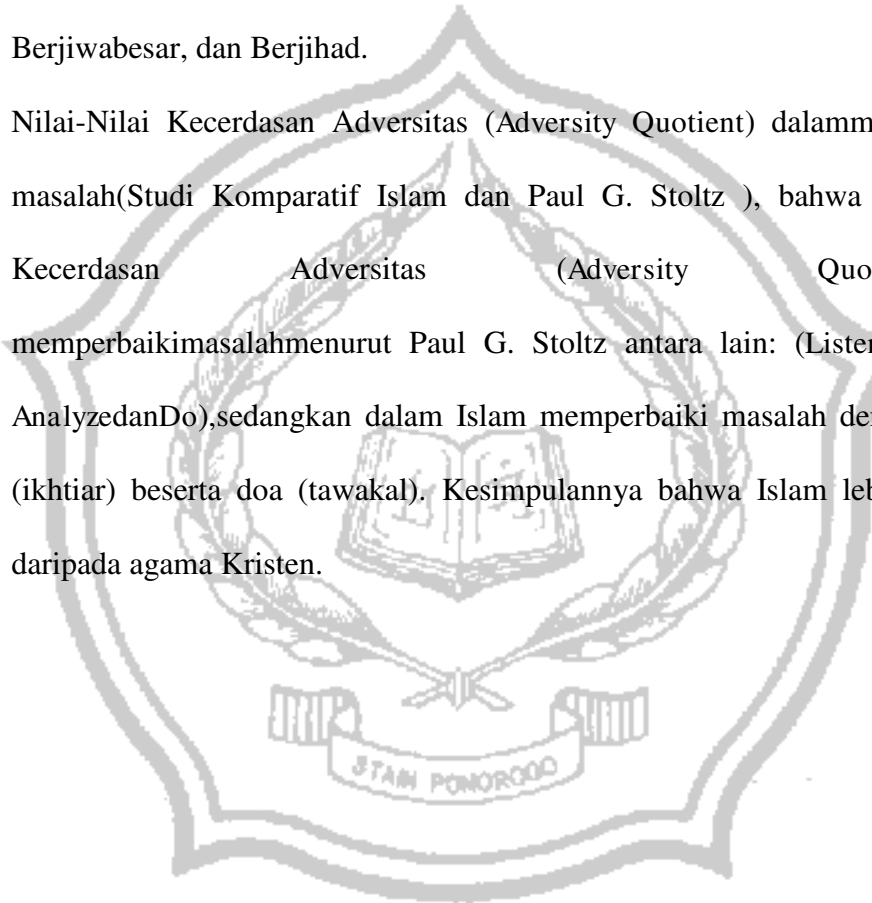
A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan dalam karya ilmiah ini tentang Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz), secara garis besar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz), bahwa Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah menurut Paul G. Stoltz pada dasarnya sudah menyajikan beberapa temuan penting dan menghasilkan sebuah teori baru yang praktis tentang kinerja manusia dan efektivitas. Teori tersebut berasal dari teori-teori dalam psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi. Dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memahami masalah disajikan secara jelas dan tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang memahami masalah yang diberikan oleh Allah Swt.
2. Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz), bahwa Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz dengan Islam berbeda sistematis dan pendekatan teorinya. Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas

(Adversity Quotient) dalam merespon masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: Kendali (Control), Asal Usul dan Pengakuan (Origin dan Ownership), Jangkauan (Reach), Daya tahan (Endurance). Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam merespon masalah antara lain: Bersikap sabar, Bersikap optimis dan pantang menyerah, Berjiwa besar, dan Berjihad.

3. Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah (Studi Komparatif Islam dan Paul G. Stoltz), bahwa Nilai-nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dalam memperbaiki masalah menurut Paul G. Stoltz antara lain: (Listen, Explore, Analyze dan Do), sedangkan dalam Islam memperbaiki masalah dengan usaha (ikhtiar) beserta doa (tawakal). Kesimpulannya bahwa Islam lebih unggul daripada agama Kristen.



B. Saran

1. Bagi pendidik hendaknya memberikan wawasan dan peralatan baru untuk mengarungi kesulitan yang dihadapi setiap hari.
2. Bagi para peserta didik hendaknya mengaplikasikan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) secara serius dalam kehidupan masyarakat, sehingga Nilai-Nilai Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dapat tertanam di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani. Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, .Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam. Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001.
- Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. Tafsir al-Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra, 1974.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam cet. I. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Aziz, Abd. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Chaplin, James P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 11 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fathoni, Abdurrahman. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Feisal, Jusuf Amir. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Goleman, Daniel. Working with Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi: Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hajidah, Imroatul. ‘Hubungan Antara Emotional Quotient dan Adversity Quotient Dengan Tingkat Stres Pada Korban Lumpur Lapindo (Studi Korelasional di

- PengungsianBaruDesaKedungsoloPorongSidoharjo)'. Skripsi: Fakultas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang, 2009.
- Jalaludin, Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jemirin. "Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Islam (Telaah Berdasarkan Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)". Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2008.
- Kaelany, Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Maharlika. "Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2003.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubayidh, Makmun. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mujib, A. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mustaqim, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nawawi, Hadari. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Partanto, Pius A. : Al-Bary, M. Dahlan. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka, 1994.
- Sapuri, Rafy. Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Sari, Novi Kartika. "Korelasi Adversity Quotient (AQ) dengan Kreatifitas Siswa Kelas VII Pada Pelajaran Kaligrafi di Mts Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran

2014/2015''. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2014.

Sofa, Ikhwan. Membangun Pemikiran dan Perasaan. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.

Stoltz, Paul G. Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities), Pnej. T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo, 2000 Cetakan Pertama.

Supriyanto et al., Widodo. Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Tim Penyusun/ Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Umbara, 2003.

Wojowasito, S. : Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia. Bandung: Hasta, 2007.

Yunus, Mahmud. Terjemah Al-Qur'an Al-Karim. Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1997.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

http://peaklearning.com/documents/PEAK_paulStoltz_bio.pdf

<http://nafismudrika.wordpress.com/2010/04/22/adversity-quotient-by-paul-g-stoltz/html>

<http://coretan.philosophia.blogspot.com/2015/04/adversity-quotient-dan-paul-g-stoltz.html>

<http://www.harpercollins.com/9780062028945/adversity-quotient-work>

<https://koranibu.wordpress.com/2010/06/06/mengubah-masalah-menjadi-berkah/>

[Http://www.google.com/search?q=pandangan+Islam+tentang+kecerdasan+adversitas
&gws_rd=ssl](http://www.google.com/search?q=pandangan+Islam+tentang+kecerdasan+adversitas&gws_rd=ssl)

